

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas belajar Al-Quran adalah suatu hal yang sangat mulia bahkan hukumnya wajib bagi umat Islam, karena Al-Quran adalah pedoman atau petunjuk yang harus dipegang teguh oleh mereka. Pedoman selayaknya akan terus dibaca kapanpun dan dimanapun untuk keberlangsungan hidup. Sehingga belajar membaca Al-Quran bagi muslim menjadi suatu hal yang dipandang penting. Al-Quran bukan bacaan biasa, melainkan *Kalamullah*. *Fashahah* dan *Balaghah* Al-Qur'an tidak ada bandingannya. Melihat begitu pentingnya Al-Quran, umat Islam dituntut untuk memahami dan menguasai segala hal yang ada di dalam Al-Quran. Untuk menunjang keberhasilan dalam memahami dan menguasai Al-Quran, umat Islam perlu memiliki kemampuan dalam membaca Al-Quran. Kemampuan tersebut perlu dilatih, agar ia terbiasa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, aktivitas belajar membacapun dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode, baik metode iqro, tilawati, al-bana, subaca, asyarah, dan lain sebagainya. Semua metode yang disebutkan sebelumnya bagus dan dapat digunakan. Tetapi pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode MAQDIS dalam proses belajar membaca Al-Quran. Karena MAQDIS adalah salahsatu metode yang menarik untuk diterapkan kepada semua kalangan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Metode MAQDIS ini memiliki buku panduan yang disusun sesuai dengan tingkatan kemampuan bacaan santri, sehingga tidak akan bosan dalam proses belajar membaca Al-Quran.

Dengan adanya program gubernur Satu Desa Satu Hafidz (SaDeSHa), maka semakin pentinglah fasih dalam membaca Al-Quran karena membaca

kitab Al-Quran berbeda dengan membaca kitab-kitab atau buku-buku lainnya. Al-Quran adalah kalam Allah SWT.. Sehingga dalam membacanyapun ada etika dan tatacaranya. Salah satunya yaitu dengan membaca tartil.

Sebagaimana di dalam QS. Muzammil: 4

﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴾

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Membaca dengan *tartil* merupakan tatacara membaca Al-Quran secara perlahan-lahan dengan *tajwid* dan *makhraj* sesuai dengan kaidahnya disertai dengan nada-nada Al-Quran yang indah. Dengan demikian, muncul suatu disiplin ilmu yang diberi nama ilmu *tahsin* Al-Quran atau ilmu *tajwid*. *Tahsin* berarti memperbaiki bacaan Al-Quran menjadi lebih baik. Belajar membaca Al-Quran adalah suatu hal yang sangat mulia bahkan dianjurkan, terutama dalam mempelajari ilmu *tajwid*. Dalam mempelajarinya butuh usaha dan latihan terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan. Seorang ustadz hanyalah sebagai fasilitator bagi santrinya, dia mengajarkan dan mengamalkan suatu ilmu yang ia miliki. Semua itu akan terasa nihil atau sia-sia ketika tidak ada usaha yang maksimal dari seorang santri.

Ketika seseorang terus melatih dan istiqomah dalam membaca Al-Quran maka ia akan lancar dalam membacanya dan bahkan ia dapat menghafalnya serta memahami ayat-ayatnya. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu wadah yang dapat menghimpun dan memfasilitasi mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Lembaga Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS adalah salah satu lembaga yang menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Lembaga MAQDIS memiliki metode *tahsin* yang berbeda dengan yang lain, yang dikemas dengan sangat unik. Didalamnya terdapat istilah-istilah baru dengan nada-nada khas MAQDIS sehingga orang yang sudah pernah belajar materi yang sama tidak akan bosan untuk mempelajarinya lagi.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa aktivitas santri dalam belajar Al-Quran cukup tinggi sebesar 85%, seperti pembinaan *tahsin* metode MAQDIS, *tilawah* lima juz dalam sehari, *talaqqi*, dan evaluasi pembelajaran. Namun disisi lain kemampuan mereka itu masih rendah, dari informasi dengan bukti hasil tes ditemukan santri-santri yang kemampuan bacaan Al-Qurannya masih dibawah standar.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai “Aktivitas Belajar Al-Quran dengan Metode MAQDIS Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Al-Quran (Penelitian terhadap Santri di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, maka akan dirumuskan masalah pokok yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Bandung?
2. Bagaimana realitas kemampuan dalam membaca Al-Quran di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Bandung?
3. Bagaimana aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Realitas aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS kota Bandung.
2. Realitas kemampuan dalam membaca Al-Quran di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS dengan kemampuan dalam membaca Al-Quran di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis. Untuk lebih lanjut, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan keagamaan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Quran.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Santri

Hasil penelitian ini diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Quran juga agar mereka merasa senang dalam mempelajari tahsin Al-Quran juga untuk memberikan sarana dan semangat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

- b. Ustadz

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi permasalahan dalam memperbaiki bacaan Al-Quran juga sebagai landasan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

- c. Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan agar pesantren dapat mempertahankan dan meningkatkan aktivitas santri serta memperkuat dan mengajegkan metode MAQDIS dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

d. Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat mengenai penggunaan program pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

e. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan bekal bagi peneliti dan diharapkan dapat menambah kajian pengembangan keilmuan yang lebih luas dan mendalam di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan; keaktifan (Hoetomo, 2005: 27). Aktivitas berarti suatu kegiatan atau kesibukan yang dikerjakan. Aktivitas ini mencakup segala macam pergerakan dan kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan santri di pesantren. Menurut Montessari dalam Sardiman (2016: 96) bahwa anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk sendiri. Sehingga para santri perlu mengembangkan dirinya sendiri dengan bantuan dan bimbingan seorang ustadz yang difasilitasi oleh pesantren. Pesantren adalah salah satu pusat kegiatan dalam belajar ilmu agama. Dengan demikian, santri berkesempatan untuk mengembangkan aktivitas belajar ilmu agama di pesantren terkhusus mempelajari Al-Quran.

Belajar adalah seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2012: 68). Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang harus dikerjakan oleh santri dalam proses mengaji. Ketika kita membahas suatu kegiatan maka akan adanya suatu interaksi yang membuat seseorang melakukan sesuatu dan itulah yang dinamakan aktivitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu proses perubahan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, terkhusus dalam meningkatkan kemampuan

dalam membaca Al-Quran. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2010: 101) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, yaitu:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari kedelapan macam aktivitas diatas, yang menjadi indikator dalam penelitian di Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS, yaitu aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas mental (*mental activities*), aktivitas emosional (*emotional activities*). Untuk *writing activities*, *drawing activities*, dan *motor activities* tidak dimasukkan karena tidak sesuai dengan aktivitas yang dilakukan santri dalam meningkatkan kompetensi *tahsin* Al-Quran.

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang akan menghasilkan suatu perubahan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, aktivitas tersebut dilaksanakan oleh santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS dan perubahannya tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Quran. Jadi dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kemampuan membaca Al-Quran salah satunya dapat dipengaruhi oleh aktivitas santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS. Semakin tinggi aktivitas santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS maka akan semakin baik pula kemampuan santri dalam membaca Al-Quran. Akan tetapi apabila aktivitas santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS rendah maka kemampuan santri dalam membaca Al-Quranpun akan buruk.

Metode MAQDIS adalah metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tekniknya dengan belajar *makhorijul huruf* dan mengucapkan ayat perkata dengan bernyanyi sehingga santri tidak akan merasa bosan. Selain itu pembelajarannya dibimbing langsung oleh ustadz atau ustadzahnya, yaitu dengan mendengarkan suara ustadz lalu murid mengulangi apa yang disampaikan ustadznya tersebut.

Membaca merupakan salahsatu dasar yang sangat penting dalam proses mempelajari dan menguasai bidang studi apapun. Di dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca adalah suatu proses dalam memperoleh informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca yang mempunyai peranan utama dalam membentuk makna (Rahim, 2008: 11). Jadi membaca Al-Quran adalah melisankan atau melafalkan ayat yang tertulis dalam Al-Quran untuk mencari informasi dan mengetahui makna yang ada didalamnya.

Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca buku atau kitab lain, ketika membaca Al-Quran perlu memperhatikan etika dan kaidahnya, salah satunya dengan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar dibahas didalam ilmu *tajwid*.

Tajwid menurut bahasa artinya *tahsin* yang berarti memperbaiki, menghias, mempercantik, membuat lebih baik (dari semula) (Munawwir, 1997: 153).

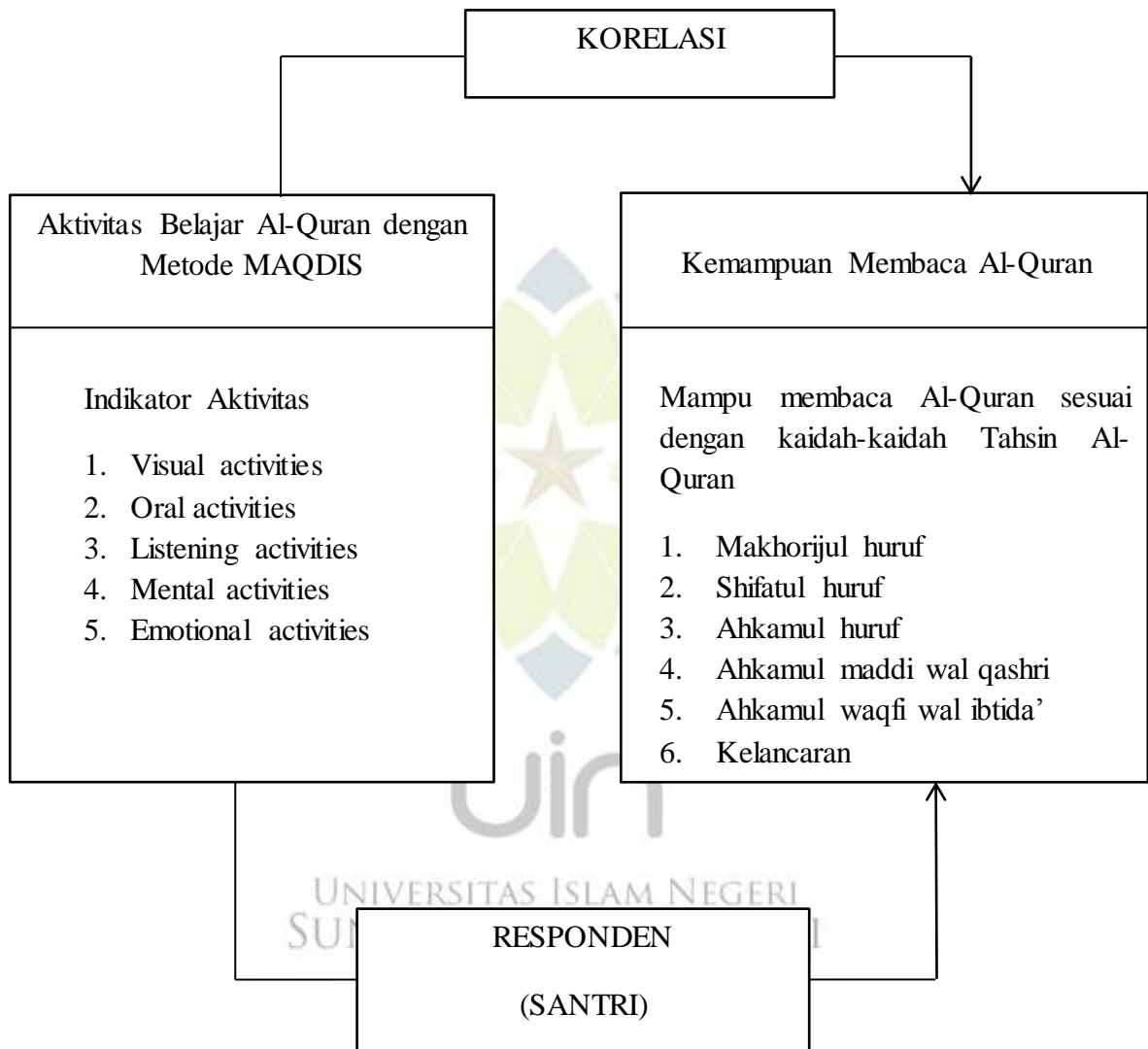
Ilmu tahsin terbagi ke dalam enam cakupan masalah, yaitu:

1. *Makhorijul Huruf* (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ), membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
2. *Shifatul Huruf* (صِفَاتُ الْحُرُوفِ), membahas tentang sifat-sifat huruf.
3. *Ahkamul Huruf* (أَحْكَامُ الْحُرُوفِ), membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
4. *Ahkamul Maddi wal Qashri* (أَحْكَامُ الْمَدِّ وَالْقَصْرِ), membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'* (أَحْكَامُ الْوَقْفِ وَالْإِبْتِدَاءِ), membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
6. *Al-Khattul 'Utsmani* (الْخَطُّ الْعُثْمَانِي), membahas tentang bentuk tulisan Mushaf 'Utsmani. (Abdurohim, 2016: 5)

Dari keenam permasalahan tahsin Al-Quran yang menjadi indikator pada penelitian kali ini meliputi *makhorijul huruf*, *shifatul huruf*, *ahkamul huruf*, *ahkamul maddi wal qashri*, dan *ahkamul waqfi wal ibtida'*. Untuk *Al-khattul 'utsmani* tidak dimasukkan karena penelitian ini tidak membahas mengenai tulisan-tulisan Al-Quran terkhusus tulisan mushaf 'utsmani. Selain dari lima indikator tersebut terdapat indikator lain, yaitu kelancaran membaca Al-Quran. Menurut Muhibbin (2014: 139) lancar adalah kencang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).

Sedangkan kemampuan berasal dari kata mampu yang berimbuhan ke-an memiliki arti kuasa, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Hoetomo, 2005: 332). Kemampuan pada penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Jadi seseorang dianggap mampu dalam membaca Al-Quran ketika ia mampu membaca Al-Quran sesuai dengan aturan atau kaidah ilmu *tahsin* atau *tajwid*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat kita gambarkan dalam skema di bawah ini:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "*hypo*" yang artinya dibawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran (Arikunto, 2013: 110). Maksudnya adalah suatu asumsi yang kebenarannya masih perlu diuji sehingga hipotesis itu perlu dibuktikan oleh peneliti. Hipotesis merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian (Arikunto, 2013: 112). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2011: 96). Atau hipotesis adalah prediksi-prediksi yang dilakukan peneliti tentang hubungan antar variabel yang diharapkan (Creswell, 2013: 197). Jadi hipotesis itu berupa perkiraan jawaban atau suatu prediksi yang kemungkinan besar menjadi jawaban yang benar. Hipotesis harus dinyatakan dengan adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel x dan variabel y.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini akan menyoroti dua variabel besar, yaitu aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS (variabel X) dan kemampuan dalam membaca Al-Quran (variabel Y). Oleh karena itu, peneliti akan mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu "Semakin tinggi aktivitas santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca Al-Quran, begitupun sebaliknya semakin rendah aktivitas santri dalam belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS, maka semakin rendah pula kemampuan membaca Al-Quran".

Adapun pembuktiannya dilakukan dengan membandingkan antara harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} yang menggunakan taraf signifikan 5%. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima, dimana adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 (Hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis alternatif) ditolak, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Diki Ibrahim, (2018), Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Cileunyi pada Mata Pelajaran PAI. Metode yang digunakan dalam penelitiannya dengan metode Quasi Eskperimen, sedangkan pendekatannya dengan nonequevalent control group design. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel X dan Y sedang yang dibuktikan dalam penghitungan hasilnya 0,56 yang menginterpretasikan hasil sedang.
2. Pipih Supriatin, (2014), Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IQRO Hubungannya dengan Kemampuan Baca Tulis Qur'an (Penelitian pada Siswa Kelas 1 MI Assalam Sumedang). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas siswa pada pembelajaran IQRO dengan kemampuan baca tulis Quran di MI Assalam yang dibuktikan dalam $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,38 < 2,0738$).
3. R. Shinta AN, (2018), Penerapan Metode Umni Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Siswa SD Islam Ibnu Sina. Penelitiannya menggunakan deskripsi, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y dengan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,48 > 1,99$).
4. Ramadhan Fadel Al Mughni, (2018), Aktivitas Siswa Mengikuti Program BIBA (bimbingan Intensif Baca Al-Quran) Hubungannya dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI Aspek Al-Quran. Adapun metode yang digunakannya yaitu metode deskriptif, dengan metode pengumpulan datanya berupa observasi, angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dengan

variabel Y rendah, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $1,08 < 2,052$.

5. Ridwan Shobrun Jamil, (2014), *Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka dalam Kegiatan Pengajian Keliling Siswa*. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan tekniknya dengan angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya korelasi yang tinggi antara aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dengan kedisiplinan mereka dalam kegiatan pengajian keliling siswa. Dengan indeks korelasinya 0,99 yang terdapat pada interval 0,81- 1,00.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu lebih menekankan pada penerapan metode tertentu untuk melihat suatu hasil belajar. Ada juga yang memunculkan kata aktivitas tetapi aktivitas tersebut lebih kepada proses pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada penelitian aktivitas santri dalam belajar Al-Quran.

